



Dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kemampuan Bernalar Kritis Kelas V SD

Siti Nur Rizkiah¹, Teguh Prasetyo², Novi Maryani³

^{1,2,3} Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini, salah satu kemampuan penting yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan adalah bernalar kritis. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SDN Gunung Leutik. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan dua belas siswa kelas V, wali kelas V, dan juga kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek bernalar kritis yang berkembang pada siswa meliputi memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan kemampuan bernalar kritis meliputi; a) Dukungan kepala sekolah, b) Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar, c) Pengembangan kompetensi guru, d) Strategi mengatasi tantangan siswa, dan e) Kondisi sarana dan prasarana yang terbatas.

Kata Kunci: Bernalar Kritis, Dampak, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

In the current era of globalization, one of the important skills needed to face challenges is critical reasoning. For elementary school students, this ability can be developed through the implementation of the Pancasila learner profile strengthening project (P5). This study aims to find out how the impact of the Pancasila learner profile strengthening project (P5) on the school principal critical reasoning skills of fifth grade students at Gunung Leutik Elementary School. This study was conducted with a qualitative approach, using the case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. In-depth interviews were conducted with twelve grade V students, the grade V teacher, as well as the. The results showed that the aspects of critical reasoning that develop in students include obtaining and processing information and ideas, analyzing and evaluating reasoning, and reflecting and evaluating their own thinking. Factors that influence the relationship between the Pancasila learner profile strengthening project (P5) and critical reasoning skills include; a) Principal support, b) Involvement of parents and the surrounding community, c) Teacher competency development, d) Strategies to overcome student challenges, and e) Limited facilities and infrastructure conditions.

Keyword: Critical Reasoning, Impact, Pancasila Learner Profile Strengthening Project (P5), Elementary School Students

Info Artikel:

Diterima: 11-07-2025

Direvisi: 14-11-2025

Revisi diterima: 14-12-2025

Rujukan: Siti, S. N. R., Teguh Prasetyo, & Novi Maryani. (2025). Dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kemampuan Bernalar Kritis Kelas V SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(4), 811–824. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i4.1595>



PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah baru dalam penerapan kurikulum di Indonesia. Semua lembaga pendidikan di semua tingkatan secara resmi mengakui Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai kerangka utama dan struktur kurikulum. Hal tersebut merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 (Mendikbudristek, 2024). Kurikulum ini dibuat untuk membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pembentukan ini selaras dengan visi dan misi Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-224 sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 (Oktaviani, Prasetyo, & Sumarni, 2023). Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyusun kegiatan belajar yang selaras dengan kebutuhan siswa dan kondisi setempat, sekaligus memaksimalkan partisipasi siswa dalam persiapan untuk beradaptasi dengan kemajuan global yang pesat (Marlina, Prasetyo, & Hamamy, 2025; Safitri et al., 2024).

Pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dimuat sebagai dua komponen utama dalam struktur Kurikulum Merdeka. Salah satu contoh pembelajaran kokurikuler adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang guna meningkatkan kemampuan siswa, membentuk karakter mereka, juga mendorong tindakan yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila (Pramesti, Evangelyne, & Krulbin, 2024). Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022, enam dimensi utama dimuat dalam profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). P5 dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan akademik maupun sosial yang dapat bersaing dan diperlukan guna mengatasi berbagai tantangan pembelajaran masa kini (Haq, Rahayu, Denoya, & Fitrian, 2024).

Bernalar kritis sebagai salah satu dimensi utama dalam profil pelajar Pancasila memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan di era globalisasi saat ini. Dimensi bernalar kritis meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara objektif dan logis. Hal ini sangat mendukung dalam membuat keputusan dan menyelesaikan berbagai masalah (Rina, Sumarno, & Dwijayanti, 2024). Kemampuan ini juga penting dalam mengembangkan seseorang yang dapat menangani situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma, Handayani, & Rakhmawati, 2024). Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan

ini, sehingga perlu adanya penguatan terhadap kemampuan ini agar dapat menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

Pada siswa kemampuan bernalar kritis dapat dilatih dan diasah melalui kegiatan P5, yang melibatkan kegiatan pembelajaran berbasis projek yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Dalam memecahkan masalah, siswa dengan kemampuan bernalar kritis dapat menerapkan penalarannya untuk memproses informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan dengan tepat. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan ini juga dapat memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya sendiri dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda.

SDN Gunung Leutik telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5 secara menyeluruh. Namun, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan wali kelas V, ditemukan bahwa pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) belum sepenuhnya optimal dalam mendukung kemampuan bernalar kritis siswa. Di mana kemampuan bernalar kritis siswa kelas V SDN Gunung Leutik masih dalam tahap berkembang, meskipun siswa sudah bisa memperoleh informasi dan memproses gagasan yang dijelaskan oleh guru seperti berani dalam bertanya dari informasi yang diberikan guru. Di sisi lain, guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa, karena siswa memiliki keinginannya sendiri dalam melakukan sesuatu dan mengemukakan pendapatnya masing-masing, sehingga kesulitan untuk menciptakan kekompakan dalam kelompok.

Studi ini membawa kebaharuan dengan berfokus pada dampak projek penguatan profil pelajar Pancasila pada kemampuan bernalar kritis siswa, dilihat dari persepsi langsung dari para siswa itu sendiri, sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian yang ada, sebab penelitian yang membahas bagaimana siswa itu sendiri merasakan dan mengalami dampak P5 terhadap pengembangan kemampuan bernalar kritis mereka masih jarang ditemukan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kemampuan bernalar kritis siswa kelas V SDN Gunung Leutik. Studi ini memiliki urgensi karena mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas P5 dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa.

METODOLOGI

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam suatu peristiwa, kegiatan, proses, atau kelompok yang bersangkutan untuk mengungkapkan secara rinci latar belakang,

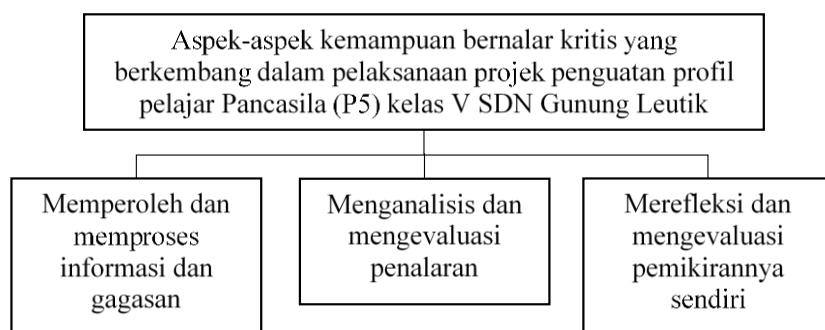
sifat, serta karakteristik unik dari kasus atau individu yang diteliti (Rusandi & Rusli, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gunung Leutik yang berada di Kp. Gunung Leutik, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. SDN Gunung Leutik adalah salah satu sekolah yang telah sepenuhnya menerapkan kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di semua tingkat kelas.

Partisipan tediri dari dua belas siswa kelas V (enam perempuan dan enam laki-laki), wali kelas V, dan kepala sekolah. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode dalam pengumpulan data. Proses menganalisis data merujuk pada Miles & Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memvalidasi data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

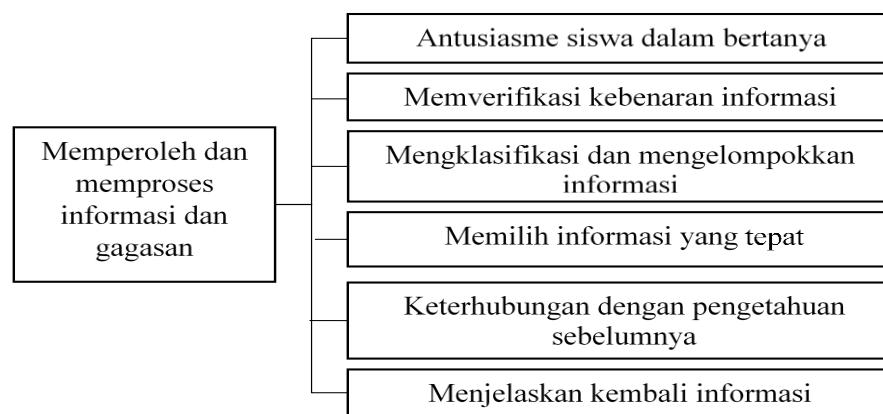
Hasil

Merujuk hasil observasi dan wawancara, perkembangan kemampuan bernalar kritis siswa dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa kegiatan P5 berpengaruh secara positif terhadap cara berpikir siswa. Hal ini terlihat jelas dari tiga aspek kemampuan bernalar kritis yang berkembang antara lain:



Gambar 1 Aspek-Aspek Kemampuan Bernalar Kritis yang Berkembang Dalam Pelaksanaan P5

1. Aspek memperoleh dan memproses informasi dan gagasan



Gambar 2 Memperoleh Dan Memproses Informasi Dan Gagasan

Pada pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), siswa menunjukkan antusiasmenya dalam bertanya kepada guru. Rasa ingin tahu mereka terlihat bahkan sebelum kegiatan di mulai, saat guru menjelaskan informasi awal mengenai projek. Siswa aktif mengajukan pertanyaan seperti “ibu ini kita mau apa?” atau “bu nanti hasilnya gimana?”, yang menunjukkan sikap kritis dan keinginan untuk memahami materi dengan lebih baik dan mendalam.

Kegiatan dalam memverifikasi kebenaran suatu informasi, guru memberikan informasi sesuai dengan ketentuan agar tidak membingungkan siswa dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Di sisi lain, siswa mampu mengidentifikasi perbedaan informasi dan menindaklanjutinya. Sebagian besar siswa memvalidasi kebenaran informasi dengan menanyakannya kembali informasi tersebut kepada guru, sedangkan beberapa lainnya melakukan pemungutan suara atau mencari informasi tambahan untuk mendapatkan kejelasan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menerima informasi secara instan dan terlibat dalam proses klarifikasi kolaboratif.

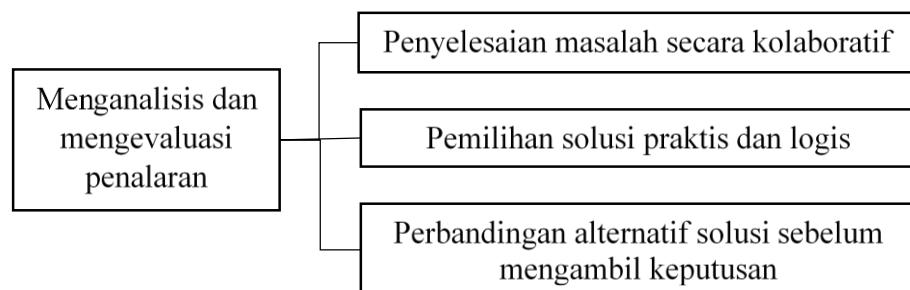
Dalam proses mengklasifikasikan dan mengelompokkan informasi, guru mengajarkan siswa untuk mengklasifikasikan informasi sesuai kategori dengan memberikan petunjuk dan berpikir kreatif. Hal ini mendorong siswa untuk memilih dan mengatur informasi sesuai dengan kategori tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Meskipun penerapannya berbeda-beda, ada yang mengelompokkan seperti mengatur, memisahkan, dan mendiskusikan informasi tersebut bersama kelompok serta ada yang tidak, hal ini menunjukkan adanya upaya berpikir dalam memproses informasi dan proses dalam mengembangkan kemampuan benalar kritis siswa.

Selanjutnya aktivitas dalam memilih informasi yang tepat, guru membimbing siswa dalam memperoleh informasi secara kreatif dan relevan dengan mengawasi dan mengarahkan mereka saat mengeksplorasi media sosial dan berkolaborasi dalam pembuatan karya mereka. Siswa juga bertanggung jawab untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Mereka menggunakan berbagai cara, seperti mencari informasi dari buku atau intenet, berkonsultasi dengan guru atau orang yang lebih memahami informasi, dan berdiskusi dengan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memilih dan menilai secara kritis informasi sebelum menggunakannya dalam pembelajaran.

Adapun keterhubungan dengan pengetahuan sebelumnya, siswa dibantu secara aktif oleh guru dengan menghubungkan informasi baru pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Misalnya mengekplorasi ide siswa seperti membuat kerajinan dari limbah, beberapa dari mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan mata pelajaran lain, seperti IPAS, yang membahas tentang pemanfaatan sampah, dan SBDP, yang mengajarkan cara mengolah sampah menjadi karya seni. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan antara informasi baru dan pengalaman belajar sebelumnya. Namun, beberapa siswa masih belum sepenuhnya mampu membuat hubungan tersebut.

Terakhir, dalam menjelaskan kembali informasi, guru mengulas kembali apa yang telah dipelajari untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pengulangan ini membantu siswa menyusun kembali informasi yang diperoleh agar lebih mudah dipahami. Siswa menunjukkan kemampuan menyusun dan menjelaskan kembali informasi yang telah mereka pelajari melalui berbagai cara, seperti diskusi kelompok, mencatat, mengingat, dan menjelaskan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami dan menyerap informasi yang diperoleh dan dapat menyampaikannya kembali dengan lebih jelas.

2. Aspek menganalisis dan mengevaluasi penalaran



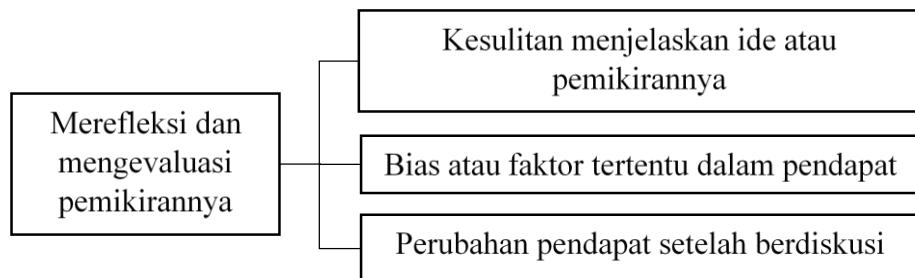
Gambar 3 Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Kegiatan dalam penyelesaian masalah secara kolaboratif, kolaborasi siswa dalam penyelesaian masalah dengan teman dan guru menunjukkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi tentang permasalahan yang dihadapi. Siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai cara, seperti diskusi, berpikir mandiri, bertanya pada teman, dan meminta saran dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi

Selanjutnya dalam pemilihan solusi praktis dan logis, penjelasan dari guru dan kerja sama yang siswa lakukan, membantu mereka memilih solusi yang mudah diterapkan dan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Cara tersebut sangat membantu dalam penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan kemampuan bernalar kritis dengan mengajukan pertanyaan, memahami penjelasan, dan bersama-sama memilih solusi yang baik.

Adapun perbandingan alternatif solusi sebelum mengambil keputusan, arahan yang disampaikan oleh guru membantu siswa dalam mengambil keputusan dengan membandingkan berbagai alternatif solusi yang ada. Berbagai cara yang dilakukan oleh siswa, seperti pemungutan suara, diskusi, memilih solusi praktis, dan pemanfaatan internet untuk memahami setiap pilihan, menunjukkan kemampuan mereka yang kritis dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan solusi sebelum mengambil keputusan.

3. Aspek merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri



Gambar 4 Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Sebagian siswa masih merasakan kesulitan untuk menjelaskan ide atau pemikirannya sendiri. Namun, siswa dapat belajar menyampaikan ide atau pemikirannya dengan perlahan dan terarah melalui bimbingan guru yang menjelaskan secara rinci. Di sisi lain, beberapa siswa telah mampu mengungkapkan ide atau pemikirannya secara perlahan dan jelas, menjelaskan cara keja ide, berkomunikasi dengan kelompok, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam menjelaskan alasan dari pemikiran atau ide yang mereka sampaikan.

Guru menyatakan bahwa pendapat siswa dapat dipengaruhi oleh bias atau faktor tertentu, seperti adanya perbedaan ide dalam kelompok dan keterbatasan tertentu, seperti keterbatasan alat yang tersedia saat kegiatan P5. Hal tersebut berdampak pada siswa, di mana beberapa siswa menyadari adanya bias atau faktor tertentu seperti perbedaan pendapat dan keterbatasan alat yang mempengaruhi pendapat atau pemikiran mereka. Namun, sebagian besar siswa belum menyadari pengaruh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan reflektif siswa masih dalam tahap berkembang.

Perubahan pendapat yang dilakukan siswa setelah berdiskusi bersama kelompok menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan pemikiran dan adanya proses evaluasi terhadap pemahaman mereka. Siswa mengubah pendapatnya karena mengikuti suara terbanyak dan setelah mendengar pendapat yang dianggap lebih masuk akal, lebih baik, dan lebih tepat dari pendapat mereka sebelumnya.

Terdapat faktor-faktor yang turut berperan dalam mempengaruhi hubungan antara projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V SDN Gunung Leutik:



Gambar 5 Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara P5 dan kemampuan bernalar kritis siswa

Pertama, dukungan kepala sekolah sangat penting, di mana kepala sekolah memberikan dorongan, mengambil langkah strategis, dan memfasilitasi serta menjadwalkan kegiatan P5 agar berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen terhadap efektivitas P5 dalam membangun karakter berlandaskan profil pelajar Pancasila pada siswa, termasuk kemampuan bernalar kritis. Kedua, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang kuat. Orang tua memberikan dukungan emosional dan informasional kepada siswa, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan P5, sementara kerjasama dengan masyarakat sekitar membantu mengatasi keterbatasan sarana yang ada.

Ketiga, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan formal ekternal dan komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan dan gugus. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memastikan guru memahami P5, sehingga mereka dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menyediakan wadah bagi guru-guru untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi kegiatan yang mendorong kemampuan bernalar kritis siswa. Keempat, strategi guru dalam mengatasi tantangan siswa dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal dan persuasif yang merangsang keterlibatan siswa dalam pelaksanaan P5. Pendekatan personal dan persuasif yang diterapkan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi seluruh siswa serta mendukung kemampuan bernalar kritis mereka.

Terakhir, kondisi sarana prasarana yang terbatas, terutama dalam hal lahan dan pembiayaan menjadi tantangan dalam pelaksanaan P5. Namun, melalui upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan masyarakat sekitar, berbagai penyesuaian dilakukan untuk mendorong pelaksanaan P5 sebaik mungkin. Di sisi lain, mayoritas siswa merasakan bahwa alat dan bahan yang disediakan sekolah sudah cukup

membantu dalam mendukung pelaksanaan P5. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 tetap berjalan dengan lancar dan efisien meskipun harus menyesuaikan dengan keterbatasan yang ada.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan bernalar kritis siswa. Pelaksanaan P5 ditemukan efektif dalam membantu mengembangkan tiga aspek utama kemampuan bernalar kritis siswa, sejalan dengan dimensi bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila. Selain itu, temuan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara P5 dan kemampuan bernalar kritis, yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

Aspek pertama, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, terlihat berkembang dengan cepat karena sifat projek ini yang memerlukan eksplorasi informasi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam bertanya, memverifikasi kebenaran, mengklasifikasi dan mengelompokkan, serta memilih informasi yang tepat yang sesuai dengan projek. Mereka juga mampu menjelaskan informasi yang sudah mereka pelajari dengan jelas. Kegiatan P5 ini menyediakan ruang bagi siswa dalam mengesplorasi dan memahami konteks, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses mencari dan mengolah informasi (Satria et al., 2024). Hal ini sejalan dengan indikator kemampuan bernalar kritis dalam kurikulum Merdeka, di mana siswa mengolah informasi dengan rasa ingin tahu yang besar, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, dan membedakan antara isi informasi dan penyajiannya (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Kemampuan ini menunjukkan tahapan awal dari bernalar kritis, yaitu saat siswa memproses informasi sebelum menerimanya ke dalam pemikiran mereka (Santika & Dafit, 2023).

P5 juga memfasilitasi pengembangan aspek kedua, yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Siswa dapat menganalisis dan bernalar dengan informasi dengan berkolaborasi bersama teman dan guru untuk memecahkan masalah. Mereka dapat menentukan solusi yang praktis dan logis, serta membandingkan berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan yang tepat. Salah satu contohnya terlihat dalam kegiatan diskusi, di mana siswa berlatih menyimak dan menanggapi argumen di antara mereka. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menilai argumen yang kuat dan membuat keputusan

yang tepat berdasarkan alasan yang logis (Badan Standar, Kurkulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Selain itu, kegiatan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan membandingkan informasi sebelum mengambil keputusan (Santika & Dafit, 2023).

Perkembangan aspek ketiga, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, mulai terlihat meskipun belum merata di seluruh siswa. Siswa yang masih kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pemikiran mereka terbantu oleh penjelasan guru yang rinci. Dalam kegiatan diskusi, siswa menyadari adanya bias atau faktor tertentu yang mempengaruhi pendapat mereka, dan mereka bersedia mengubah pendapat mereka setelah mempertimbangkan pendapat teman lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan metakognisi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi cara berpikir dan menyadari keterbatasan pemahaman sendiri (Badan Standar, Kurkulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)

Selain dampak langsung P5 terhadap kemampuan bernalar kritis di tiga aspek utama, keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut berperan, yang menjadi temuan penting penelitian ini. Faktor pertama adalah dukungan kepala sekolah yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan P5. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi, mengamati, dan mengevaluasi program P5 yang dirancang dan dilaksanakan oleh tim pelaksana. Kepala sekolah juga membantu mengelola sumber daya sekolah untuk memastikan implementasi P5 yang optimal. Hal ini menunjukkan komitmen kepala sekolah untuk mengembangkan kepribadian siswa yang selaras pada nilai-nilai yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila (Dharmawan, 2023).

Faktor kedua adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama ketika menyangkut penerapan kurikulum Merdeka dan P5. Keterlibatan orang tua yang aktif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berbasis karakter. Keterbukaan komunikasi antara sekolah dan orang tua menciptakan sistem pendukung yang memperkuat kolaborasi dalam proses pendidikan (Hastiani, Sulistiawan, & Isriyah, 2023). Selain itu, partisipasi orang tua dalam kegiatan P5 memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila di rumah dan meningkatkan kesadaran orang tua akan peran mereka dalam mendidik anak secara berkelanjutan (Hanifah, Lahera, Vichauly, & Prihantini, 2023).

Faktor ketiga adalah pengembangan kompetensi guru, terutama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5 yang dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa. Guru harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu menyusun modul ajar serta modul proyek P5. Mereka juga harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan merancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan melibatkan kepala sekolah dan komite sekolah. Salah satu kegiatan pengembangan yang dapat diakukan adalah pelatihan yang memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan menjadi langkah yang sangat tepat untuk mendukung hal ini, terutama dalam konteks implementasi P5 (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Selanjutnya, strategi guru dalam mengatasi tantangan siswa melibatkan pendekatan personal dan persuasif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, dengan peran pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan P5 yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide siswa (Dharmawan, 2023). Terakhir, meskipun kondisi sarana dan prasarana yang terbatas menjadi tantangan yang nyata. Namun, keterbatasan ini tidak menghalangi keberhasilan P5 karena sekolah, guru, dan masyarakat bekerja sama untuk memastikan projek ini berjalan dengan optimal (Khairunnisa, Isrokatun, & Sunaengsih, 2024).

KESIMPULAN

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif yang turut mendorong perkembangan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V SDN Gunung Leutik, terutama dalam aspek memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Namun, siswa masih menghadapi tantangan seperti kesulitan dalam menghubungkan informasi mata pelajaran lain dan menyampaikan ide atau pemikirannya sendiri. Keberhasilan ini didukung oleh dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar, pengembangan kompetensi guru, strategi mengatasi tantangan siswa, dan adaptasi terhadap keterbatasan sarana prasarana.

Oleh karena itu, praktisi pendidikan disarankan untuk mengoptimalkan dukungan dan meningkatkan kompetensi (melalui pelatihan khusus bagi pengajar) untuk merancang kegiatan P5 yang lebih menantang dan menarik, sehingga memaksimalkan perkembangan kemampuan bernalar kritis siswa. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk memperkuat dan menyempurnakan penerapan P5 guna mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa secara efektif. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan mengeksplorasi topik ini secara

lebih mendalam pada setiap aspeknya dan mempertimbangkan penggunaan metode penelitian yang berbeda untuk memperkaya temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Dharmawan, S. R. (2023). Peran Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pengelolaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN 2 Cakranegara Mataram. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(04), 987–995.
- Hanifah, N., Lahera, T., Vichaully, Y., & Prihantini. (2023). Peran Orang tua dalam Penerapan P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28786–28790.
- Haq, A. A., Rahayu, D., Denoya, N. A., & Fitrian, S. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 194–199. Retrieved from <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dalam mendukung Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Khairunnisa, A. A., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Studi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 10(1), 242–250.
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Marlina, M., Prasetyo, T., & Hamamy, F. (2025). Market Day Sebagai Inovasi Implementasi Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 1–19.
- Mendikbudristek. (2024). *Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Oktaviani, A., Prasetyo, T., & Sumarni, D. (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar

- Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 538–548.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1368>
- Rina, Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *JIPDAS:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 52–59.
- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., ... Aslamiah. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1202–1216. Retrieved from <http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/351%0Ahttp://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/download/351/291>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jaenindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Sekarwulan, K., & Harjatanaya, T. Y. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi 2024*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.